



Prosiding

Seminar Nasional Daring

Unit Kegiatan Mahasiswa Jurnalistik (Sinergi)

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Jurnalistik sebagai Sumber Data untuk Karya Ilmiah"



Analisis Tindak Tutur dalam Cerpen "Buku Antik" Karya Anton Kurnia

Mahfirotul Fitria¹, Aida Azizah²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

mahfirotulfitria@gmail.com¹, aidaazizah@unissula.ac.id²

Abstrak— Bahasa adalah suatu hal utama yang digunakan untuk berkomunikasi yang manusia miliki dan yang digunakan oleh manusia untuk berkolerasi dengan manusia lain yang ada di lingkup kehidupannya. Tindak tutur adalah bagian dari kajian linguistik atau pragmatik. Pragmatik merupakan kajian tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar dari suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, yaitu kajian tentang kemampuan penggunaan bahasa untuk menghubungkan dan mengkoordinasikan kalimat dan konteks secara tepat. Studi pragmatik dalam bahasa yang spesifik harus memahami kultur masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Pada tindak tutur, terdiri dari beberapa bagian yang merupakan tindak tutur ilokusi, perlokusi, dan lokusi. Pada tindak tutur ilokusi dibagi dengan tindak tutur asertif, direktif, sentatif, komisif, deklaratif, dan ekspresif. Penelitian ini bertujuan dalam memberikan deskripsi seputar tindak tutur ekspresif pada cerpen Buku Antik Karya Anton Kurnia. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data pada penelitian ini memakai teknik studi dokumenter. Tahap analisa data melalui tahapan deskripsi, mengklasifikasikan, menganalisis, menginterpretasikan, memberi evaluasi dan terakhir yaitu menyimpulkan. Tindak tutur memuji dalam paragraf 1, tindak tutur sanjungan dalam paragraf 5, tindak tutur memberi kesalahan dalam paragraf 3, tindak tutur keluhan pada paragraf 7, tindak tutur memberi kritik pada paragraf 2.

Kata kunci— Tindak tutur ekspresif, cerpen buku antik

Abstract— Language is the main thing that is used to communicate that humans have and that is used by humans to interact with other humans in the scope of their lives. Speech acts are part of linguistic or pragmatic

studies. Pragmatics is the study of the relationship between language and context which forms the basis of a language comprehension record or report, namely the study of the ability to use language to connect and coordinate sentences and contexts appropriately. Pragmatic studies in a specific language must understand the culture of the people who use that language. In speech acts, it consists of several parts which are illocutionary speech acts, perlocution, and locution. Illocutionary speech acts are divided into assertive, directive, sentative, commissive, declarative, and expressive speech acts. This study aims to provide a description of expressive speech acts in the short story *Buku Antik* by Anton Kurnia. In this research, the method used is descriptive qualitative method and data collection techniques in this study using documentary study techniques. The data analysis stage goes through the stages of description, classifying, analyzing, interpreting, giving evaluation, and finally concluding. Speech acts of praise in paragraph 1, speech acts of flattery in paragraph 5, speech acts of making mistakes in paragraph 3, speech acts of complaint in paragraph 7, and speech acts of giving criticism in paragraph 2.

Keywords – Expressive speech acts, short stories, antique books

PENDAHULUAN

Pada saat berinteraksi dengan individu lain di tengah publik, bahasa memiliki peran yang sangat penting. Dengan suatu bahasa, setiap individu mampu untuk menjalin dan membangun hubungan dengan orang lain tanpa ada paksaan. Bahasa juga dapat menjadi suatu alat untuk mempengaruhi orang lain, menyampaikan suatu hal dan mengekspresikan dirinya sendiri kepada orang lain sehingga orang tersebut dapat mengetahui maksud dari hal yang kita inginkan. Bahasa adalah hal nomor satu yang digunakan pada saat berkomunikasi yang ada dan difungsikan oleh tiap individu untuk menjalin hubungan dengan individu lain yang ada pada lingkup kehidupannya. Keberadaan suatu bahasa sudah mendekati untuk melingkupi segala bidang kehidupan karena seluruh hal yang kita hayati, terjadi pada kita, dicicipi, dan ada pada pikiran suatu individu hanya bisa untuk dipahami oleh individu lain bila sudah diucapkan melalui bahasa (Murti, 2018).

Manusia harus memiliki kesadaran jika komunikasi merupakan tahapan dalam mengungkapkan suatu pesan secara instan, antara komunikator dan komunikan, jika kedua belah pihak mempunyai suatu keserasian arti berkaitan yang dikomunikasikan tersebut. Keserasian arti antar komunikator dan komunikan sangat dependen pada konteks tuturan. Dengan kata lain, arti dari suatu tuturan akan memiliki perbedaan dengan konteks tuturan yang berbeda. Tindak tutur adalah bagian dari kajian linguistik yang berupa pragmatik.

Pragmatik merupakan suatu hal yang mengkaji kolerasi antara linguistik dan hal yang menjadi alas dari suatu laporan pemahaman bahasa, yaitu kajian tentang kemampuan penggunaan bahasa untuk mengaitkan dan mengkoordinasikan kalimat dan konteks dengan betul (Lavinson, 2009). Pengertian tersebut memiliki isi pikiran yang sependapat dengan (Darma, 2014) yang mendefinisikan pragmatik dengan arti berupa ilmu yang digunakan untuk memahami definisi dari kata-kata pada situasi spesifik. Dengan maksud sebagai suatu pengetahuan yang meninjau suatu definisi yang ditekankan oleh komunikator disebut pragmatik. Pragmatik juga meberikan penjelasan mengenai deifinisi tuturan dan definisi konteks, dan metode analisis dalam kajian ilmu bahasa yang meliputi pertimbangan hal pada kajian bahasa.

Sedangkan menurut (Levinson, 1983), mengemukakan pendapatnya bahwa pragmatik adalah suatu ilmu bahasa melalui pandangan fungsional yang berupaya untuk memberi penjelasan pada beberapa aspek struktur linguistik yang berkaitan dengan efek dan fenomena non-linguistik tertentu. Secara general tinjauan pragmatik meliputi pragmalinguistik dan sosiopragmatik. Adapun pendapat lainnya menurut (Yule, 2014), yang berpendapat Pragmatik merupakan penelitian yang membahas korelasi antara ragam bentuk bahasa dan pengguna bentuk bahasa tersebut. Pragmatik memberi kelengkapan keberadaan akar-akar ilmu bahasa lain seperti, sintaksis, semantik, fonologi, dan morfologi. Pragmatik adalah suatu bagian yang mengkaji suatu bahasa yang manusia gunakan dalam berkomunikasi pada situasi spesifik. Pemebelajaran pragmatik pada bahasa spesifik memerlukan pemahaman kultur masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.

Tindak tutur merupakan suatu tindak komunikasi yang bertujuan spesifik, Teknik spesifik, peraturan spesifik yang disesuaikan dengan hal yang dibutuhkan, sehingga melengkapi derajat kesopanan dan adat. Komunikasi dipakai komunikator (penulis) dengan fungsi memberi informasi kepada komunikan (pembaca) dengan niat dan tujuan serta dipakai sesuai keperluan sehingga niat tuturan bisa sampai kepada lawan tutur (komunikan) atau sebatas memeberikan informasi mengenai suatu hal (Yule, 2014). Tindak tutur pada aktivitas komunikasi, dengan ucapan ataupun melalui tulisan bisa didefinisikan dengan benar jika faktor-faktor non- ilmu bahasa didapatkan lebi dahulu. Penyebab hal ini adalah karena ada kalanya hal yang terdengar lawan bicara tidak bisa direspon dengan instan. Terkadang gelagat yang banyak bisa terdengar, tetapi tidak bisa direspon seutuhnya. Hal yang bisa terjadi adalah seluruh frasa, kata, dan ragam kalimat yang digunakan oleh komunikator tidak familiar, tetapi suatu pembicaraan tersebut tidak bisa direspon dengan alasan topik perbincangan tidak didapatkan. Jadi, penting bagi setiap individu untuk mengkaji bahasa dengan konteks, sehingga individu lain bisa menangkap arti dari suatu pembicaraan dengan akurat dan bisa terampil dalam berbicara.

Pada tindak tutur, terdiri dari beberapa bagian yang merupakan tindak tutur ilokusi, perlokusi, dan lokusi. Pada tindak tutur ilokusi dibagi dengan tindak tutur

asertif, direktif, sentatif, komisif, deklaratif, dan ekspresif. Definisi dari pola tuturan asertif adalah bentuk tuturan yang melilitkan komunikator kepada suatu kebenaran proposisi yang didapatkan dalam tuturan tersebut, bentuk afirmatif seperti pernyataan, usul, permohonan, nasihat, saran (Redho, 2019)

Namun, pada kajian ini fokusnya adalah tindak tutur ekspresif. Penentuan fokus pada kali ini dilaksanakan dengan alasan beserta dengan suatu pertimbangan jika sebenarnya tindak tutur ekspresif memiliki korelasi dengan analisis ujaran mengenai sikap komunikator suatu bahasa dengan komunikasi yang berkorelasi otomatis dengan individu lain. Pembelajaran tindak tutur adalah sebuah analisis yang cukup memikat untuk dianalisis. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui besarnya jumlah laporan analisis yang menganalisis tinjauan tindak tutur. Laporan analisis yang diketahui peneliti seputar tinjauan tindak tutur memiliki sangat bervariasi. Pada analisis ini, penulis memakai tindak tutur ekspresif menurut pandangan (Chaer, 2010) yang berpola tuturan dalam pengucapan terima kasih, keluhan, ucapan selamat, sanjungan, pujian, menyatakan kesalahan, dan kritik.

Namun, penulis akan memakai sejumlah bentuk tuturan ekspresif sebab sebelum analisis ini dilakukan, penulis telah mengamati dan membaca cerpen *buku antik* karya Anton Kurnia terlebih dahulu agar dapat mengenal jenis-jenis tuturan yang nantinya akan dianalisis. Setelah melewati tahapan tersebut, penulis baru akan memahami dan mendapatkan pengetahuan mengenai beberapa pola tindak tutur ekspresif yang tidak ditemukan oleh penulis pada cerita pendek *buku antik* karya Anton Kurnia. Maka, penulis memberikan batasan kajian tindak tutur ekspresif yang berupa pola menyatakan kesalahan, sanjungan, pujian, keluhan dan pemberian kritik karena hanya bentuk tindak tutur ekspresif tersebutlah yang dapat ditemukan oleh penulis.

Anton Kurnia merupakan seorang penulis dari Indonesia yang lahir pada 9 Agustus tahun 1974 dengan memiliki latar belakang pendidikan formal, yaitu jurusan teknik geologi pada Institut Teknologi Bandung (ITB) dan Ilmu Jurnalistik IAIN yang terletak di Sunan Gunung Djati Bandung. Beliau pernah bekerja sebagai editor dan penerjemah. Beliau cukup lama berkarir di penerbit serambi yang terletak di Jakarta, dengan jabatan terakhir yaitu sebagai manajer direksi dan kini ia mendirikan serta memimpin penerbit Baca. Anton Kurnia juga telah menerbitkan banyak karya, baik berupa esai, cerpen maupun karya sastra terjemahan yang telah dimuat di banyak majalah, jurnal dan surat kabar, antara lain majalah Sastra *Cakrawala*, *surat kabar Indonesia*, *surat kabar tempo*, *Kompas*, *Republika*, *Pemikiran Rakyat*, *Media Indonesia*, *Jawa Pos*, *Jakarta Post* dan *Asia Literary Review*. Banyak karya ciptaannya yang telah mendapatkan penghargaan. Seperti cerita pendeknya "Zenilda Bukan Pulang" yang menjadi salah satu pemenang lomba cerpen yang bertema kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2000 dan mendapatkan penghargaan berupa salah satu cerpen terbaik sepanjang waktu, headline majalah *Esquire Indonesia*. Cerpennya yang mendapat

penghargaan adalah cerpen *Cinta Semanis Racun* yang dimuat dalam antologi *Seluruh Orang Pintar Mencuri Tahun 2015* (Wikipedia).

(Chaer, 2010) memberikan penjelasan, terdapat tiga tindak tutur pada kajian pragmatik, yaitu tindak tutur ilokusi, lokusi, dan perlokusi. Pertama, tindak tutur ilokusi, diwakili oleh penekanan komunikatif dari suatu pernyataan. Ilokusi berfungsi untuk membuat pernyataan, penawaran, pernyataan atau tujuan komunikasi lainnya. Kedua, lokusi adalah tuturan dasar yang menghasilkan ungkapan ilmu bahasa yang berarti. Ketiga, tindakan perlokusi adalah fasih, selama pendengar melihat implikasinya. Ketiga, tindak perlokusi adalah suatu penuturan dengan asumsi bahwa komunikasi akan mengetahui akibat yang diperbuat.

(Leech, 2009) lebih lanjut menjelaskan bahwa ada beberapa kriteria tindak ilokusi, yang diklasifikasikan sebagai berikut: (1.) Ketegasan, yang melibatkan berbicara tentang kebenaran pernyataan yang dibuat, misalnya: menyatakan, mengemukakan, menyarankan, menyombongkan diri, mengeluh, menuntut, melaporkan. Imajinasi semacam itu netral secara sopan dan dapat dikategorikan kerja sama. Namun, ada beberapa pengecualian, misalnya merasa tinggi hati dan bersikap sombong, yang secara general dinilai tidak sopan secara semantik dan tegas secara proposisi. (2.) Instruksi bertujuan untuk menghasilkan efek melalui tindakan pendengar, misalnya: berpesan, memberikan perintah, meminta, memberikan saran, merekomendasikan, menasihati, memberikan anjuran, meminta permohonan. Semua hal tersebut sering kali dikategorikan bersaing dan karena itu mewakili kategori ilokusi di mana kesopanan negatif merupakan hal yang krusial.

Di sisi lain, sejumlah direktif (misalnya ajakan) dianggap sopan. Hal utama yang harus ditambahkan ke dalam catatan, untuk menghindari kebingungan pada penggunaan kebijakan konsep yang terkait dengan 'direct and indirect illocutions', Leech sebenarnya merekomendasikan penggunaan istilah non-positif untuk ilokusi bersaing dalam kategori ini. (3.) Komisif melibatkan pembicara dalam tindakan masa depan, misalnya: memberi janji sumpah, memberi penawaran, memberikan doa. Semua hal condong memiliki sifat konvivial ketimbang bersaing, dijalankan sebenarnya lebih menarik kepentingan seseorang daripada kepentingan pembicara. (4.) Ekspresif berfungsi mengekspresikan, memberikan ungkapan, atau memberi informasi sikap psikologis komunikator kepada suatu pernyataan mengenai kondisi yang diestimasi oleh ilokusi; contohnya: pengucapan selamat, pengucapan terima kasih, menerima permohonan maaf, memberikan ampunan, mengkritik, memberikan pujian, memberi pernyataan belasungkawa, dan lain-lain. Selain berkomitmen, semua cenderung ramah karena dianggap santun. Namun, bisa juga sebaliknya, misalnya tindakan verbal seperti 'mengkritik' dan 'menuduh'. (5.) Deklaratif merupakan ilokusi yang bila tampilannya berhasil maka akan menghasilkan kesesuaian yang baik antara isi proposisional dan kenyataan. Misal: membebaskan, memecat, menyerahkan diri,

memberi nama, mengucilkan, membaptis, menunjuk, menentukan, mengangkat, memberikan hukuman, memberikan vonis, dan lain-lain.

Penulis telah menjumpai analisis yang relevan yang berhubungan dengan analisis tindak tutur cerita pendek, tetapi analisis signifikan yang penulis temukan me-makai tindak tutur direktif, seperti analisis yang dianalisis oleh (Ahmad Sofyan et al., 2022) yang berjudul *Tindak Tutur Direktif Dalam Kumpulan Cerpen Mereka Mengeja Larangan Mengemis Kompas 2019*. Analisis tersebut menggunakan metode kualitatif dengan tahapan yang dijalankan oleh peneliti, yaitu peneliti membaca kumpulan cerpen Mereka Mengeja Larangan Mengemis Kompas tahun 2019 dengan akurat. Kemudian peneliti memberikan tanda dan menulis tuturan yang ditemukan pada kumpulan cerpen. Peneliti membagi data yang memiliki kandungan tindak tutur direktif. Lalu, peneliti menganalisis data yang sudah dibagi. Tahap akhir, peneliti memberikan kesimpulan akhir dari tindak tutur direktif yang ada pada kumpulan cerita pendek Mereka Mengeja larangan mengemis Kompas pada 2019. Hasil analisis menampilkan terdapat enam jenis tindak tutur direktif pada kumpulan cerita pendek Mereka Mengeja larangan Mengemis Kompas 2019. Tindak tutur direktif requestives melingkupi kegunaan memberi permintaan, kegunaan mendoa, kegunaan menekan, dan kegunaan mengajak. Tindak tutur direktif questions melingkupi kegunaan ber-tanya dan kegunaan menginterogasi. Tindak tutur direktif requirements memiliki kegunaan dalam mengarahkan. Tindak tutur direktif prohibitives melingkupi kegunaan membatasi dan kegunaan melarang. Tindak tutur direktif permissives mel-ingkupi kegunaan menyetujui, kegunaan membolehkan, kegunaan dalam memberi anugerah, dan kegunaan dalam memperkenankan. Ditemukan kegunaan mem-berikan nasehat, kegunaan memberi peringatan, serta kegunaan memberi saran ter-dapat pada tindak tutur direktif *advisories*.

Dengan mengikuti pendahuluan latar belakang dan analisis definisi yang telah dirincikan, maka analisis ini memiliki tujuan dalam memberikan deskripsi tindak tu-tur ekspresif dalam cerita pendek *Buku Antik Karya Anton Kurnia*. Lalu, tujuan spesifik pada analisis kali ini mencakup: (1) memberikan deskripsi bentuk tindak tutur ek-spresif menyalahkan pada cerita pendek *Buku antik karya Anton Kurnia*; (2) mem-berikan deskripsi bentuk tindak tutur ekspresif sanjungan dalam cerita pendek *Buku antik karya Anton Kurnia*; (3) memberikan deskripsi bentuk tindak tutur ekspresif pu-jian pada cerita pendek *Buku antik karya Anton Kurnia*; (4) memberikan deskripsi ben-tuk tindak tutur ekspresif mengkritik dalam cerpen *Buku antik karya Anton Kurnia*; dan (5) memberikan deskripsi bentuk tindak tutur mengeluh dalam cerita pendek *Buku Antik karya Anton Kurnia*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitan yang dipakai adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah tahapan krisis yang diselidiki dengan memberi gambaran

atau memberikan catatan berupa tulisan mengenai kondisi subjek atau ragam objek analisis (Sugiyono, 2014). Pada penelitian ini menggambarkan hal spesifik atau sudut pandang kehidupan spesifik melalui isi cerita pendek yang dikaji, yaitu: memberikan deskripsi mengenai tindak tutur ekspresif dalam isi cerita pendek yang dikaji dalam cerpen Buku Antik karya Anton Kurnia. Penelitian deskriptif ditetapkan karena sebanding dengan karakter persoalan analisis, yaitu analisis tindak tutur ekspresif pada Cerpen Buku Antik Karya Anton Kurnia. Penelitian kualitatif memiliki tujuan dalam memberi penafsiran subjek yang dikaji menggunakan cara yang beragam dan dilangsungkan dengan latar alamiah, pada hal ini, peneliti menarik data pada konteks alami tanpa memberi penanganan khusus kepada objek yang dikaji.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada analisis ini memakai teknik studi dokumenter. Menurut (Sugiyono, 2016) dokumen adalah suatu catatan peristiwa masa lampau. Dokumen dapat berupa gambar, tulisan, atau karya monumental suatu individu. Dokumen dapat berupa tulisan, contohnya seperti sejarah kehidupan, catatan harian, kisah, dan biografi. Dalam penelitian ini dokumenter yang dikaji adalah cerita pendek "Buku Antik karya Anton Kurnia".

Analisis Data

Tahapan analisis data adalah sebagai berikut: a). tahap deskripsi yang didapatkan dikorelasikan dengan permasalahan, kemudian tahap pendeskripsian dilangsungkan karena dalam analisis ini data yang dikumpulkan berupa satuan semantik berupa kata, frasa, kalimat, klausa dan paragraf. b). Pada tahap klasifikasi, data yang telah melewati tahap deskripsi kemudian diklasifikasikan menurut permasalahannya masing-masing. Hal tersebut bertujuan untuk tindak tutur ekspresif berupa sanjungan, menyalahkan, memuji, mengeluh, dan kritik. c). Pada tahap analisis, data telah diklasifikasikan menurut kategori tersendiri yang dianalisis menurut tindak tutur ekspresif berupa sanjungan, celaan, pujian, keluhan dan kritik. d). Tahap interpretasi data merupakan upaya untuk menafsirkan, mempelajari, dan memahami hasil analisis data. e). Pada tahap peninjauan ulang, data dianalisis dan melalui tahapan interpretasi sebelum disimpulkan. Data harus ditinjau dan dinilai kembali untuk membuktikan penelitian. f). Pada tahap menyimpulkan, hasil peninjauan ulang yang telah dianalisis pada data akhir, disimpulkan keseluruhannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis akan menyediakan isi cerita pendek Buku Antik karya Anton Kurnia yang dicari dan ditemukan oleh penulis, kemudian penulis memahami dan menjadi paham akan isi cerpen tersebut untuk mengelompokkannya sesuai jenis tindak tutur. Berikut ini adalah isi cerpen tersebut:

telah penulis lakukan pencarian dan telah ditemukan, kemudian penulis memahami dan mengerti isi cerpen untuk dikelompokkan berdasarkan jenis tindak tuturnya. Beginilah isi cerpen tersebut:

"Awalnya saya tidak mengabaikan email misterius ini. Namun, sesudah menerima email ketiga dengan isi yang hampir sama, saya mulai menanggapi isinya dengan serius. Dia berkata bahwa dia telah membaca salah satu cerpen saya dan ingin bertemu dengan saya untuk mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan cerpen itu. Dia bilang dia bertempat tinggal di Istanbul, tetapi dia akan siap bertemu denganku dimanapun aku berada atau dimanapun aku mau.

Dia mengacu pada cerita pendek yang berlatar di Caraquy, sebuah kota pesisir kecil di Filipina yang jarang terdengar dan mungkin jarang muncul di peta. Dalam cerita pendek saya, diceritakan tentang pembunuhan seorang pria kulit putih yang merupakan seorang kolektor barang antik dan diam-diam menyimpan sebuah buku kuno dalam naskah dan bahasa yang tidak diketahui.

Buku tersebut ternyata adalah salah satu dari tujuh jilid yang tersebar dan tersembunyi di berbagai belahan dunia dan telah dicari selama ratusan tahun oleh pemuja setan. Buku di Caraquy ini adalah buku kelima. Jika tujuh buku ditemukan dan dikumpulkan, dan kemudian beberapa ritual dan mantra dibaca berdasarkan apa yang disebutkan dalam tujuh buku, para pelayan iblis akan dapat menghidupkan kembali sosok ratu iblis betina yang mereka puja, yang menciptakan buku-buku itu dan dimakamkan di tempat lain entah dimana untuk seribu tahun. Pria pengirim email membaca cerita saya dalam terjemahan bahasa Inggris di majalah sastra yang diterbitkan di Auckland, Selandia Baru. Dia menyebut dirinya Anton Polster dan menerima artikel itu langsung dari editornya, seorang Māori Swiss bernama Anton Blank, dalam sebuah pertemuan di sebuah kafe di Kaiserstrasse, Frankfurt, tiga minggu sebelumnya.

Yang membuat lelaki tersebut penasaran adalah cerpen saya persis seperti yang terjadi pada pamannya, seorang kolektor barang antik yang tinggal di Caraquy, Filipina selama bertahun-tahun dan menikah dengan wanita setempat. Dia dibunuh oleh orang asing tujuh bulan sebelum membaca cerita saya. Satu-satunya barang yang hilang di rumah saat itu adalah buku tua yang tampaknya tidak berharga yang disembunyikan di lemari kayu antik di kamar tidurnya.

Sebuah kebetulan yang aneh, bukan?

Masalahnya, cerita yang saya tulis tiga tahun lalu hanyalah imajinasi saya. Bukan kisah yang benar-benar terjadi atau berdasarkan kisah nyata atau dirancang agar terlihat seperti kisah nyata."

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat disajikan dalam bentuk tabel, uraian singkat, grafik, kategori, dll. Dengan menunjukkan data, dapat membantu penulis memahami apa yang terjadi dengan lebih mudah dan menganalisis lebih

lanjut berdasarkan apa yang dipahami. Pemaparan hasil analisis tindak tutur ekspresif dalam cerpen Buku Antik karya Anton Kurnia, akan dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel jenis tindak tutur

No	Jenis Tindak Tutur Ekspresif	Bagian
1.	Memuji	Paragraf 1, kalimat pertama dan kedua Paragraf 1, kalimat keempat
2.	Menyanjung	Paragraf 5, kalimat pertama
3.	Menyalahkan	Paragraf 3, kalimat ketiga
4.	Mengeluh	Paragraf 7, kalimat pertama dan kedua
5.	Mengkritik	Paragraf 2, kalimat pertama

Pembahasan

Tuturan Ekspresif Memuji

Tuturan ekspresif memuji adalah suatu tindak tutur yang terbentuk yang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu karena keadaan komunikator yang presisi dengan realitas yang hadir, karena komunikator ingin membuat pembaca menjadi senang, karena komunikator berniat membuat hati pembaca menjadi lega, dan karena komunikator berniat merayu pembaca atau karena perbuatan baik yang dilakukan oleh pembaca (Chaer, 2010). Hal berikut merupakan contoh tuturan ekspresif pujian dalam cerita pendek Buku Antik Karya Anton Kurnia dalam hal penulis (Penutur) akan kegigihan Anton Polster (Petutur).

Paragraf 1, Kalimat pertama dan kedua, "Awalnya saya tidak mengabaikan email misterius ini. Namun, sesudah menerima email ketiga dengan isi yang hampir sama, saya mulai menanggapi isinya dengan serius". Paragraf 1, Kalimat keempat, "Dia bilang dia bertempat tinggal di Istanbul, tetapi dia akan siap bertemu denganku dimanapun aku berada atau dimanapun aku mau."

Pada kalimat pertama dan kedua diatas berupa tuturan ekspresif berupa pujian penulis (Penutur) kepada Anton Polster (Petutur). Penulis memberikan pujian akan kegigihan Anton Polster dalam kegigihannya untuk mengirim surel - surel kepada penulis dalam rangka keinginan bertemu yang sangat besar. Dan pada kalimat keempat, penutur memuji akan tindakan dan usaha yang dilakukan Anton Polster yang rela mengorbankan dirinya untuk bertemu penulis (Penutur) meskipun jarak yang jauh sekalipun. Tuturan tersebut bukanlah suatu gombalan ataupun berpura - pura melainkan sesuai dengan pendapat Chaer diatas, bahwa penutur ingin menyenangkan hati petutur dan penutur ingin merayu perbuatan terpuji yang dilakukan petutur.

Tuturan Ekspresif Menyanjung

Tuturan ekspresif menyanjung adalah tindak tutur yang terjadi karena sejumlah faktor, karena komunikator ingin membuat pembaca menjadi senang, karena komunikator berniat membuat hati pembaca menjadi lega, dan karena komunikator berniat merayu pembaca atau karena perbuatan baik yang dilakukan oleh pembaca. Berikut ini merupakan contoh tuturan ekspresif menyanjung pada cerita pendek *Buku Antik Karya Anton Kurnia* pada hal keadaan petutur yang sesuai dengan karya Penutur (Penulis).

Paragraf 5, Kalimat pertama, "Yang membuat lelaki tersebut penasaran adalah cerpen saya persis seperti yang terjadi pada pamannya, seorang kolektor barang antik yang tinggal di Caraquy, Filipina selama bertahun-tahun dan menikah dengan wanita setempat."

Pada kalimat di atas, dapat diketahui bahwa ada tindak tutur ekspresif berupa menyanjung Anton Polster (Petutur) kepada penulis (Penutur). Petutur menyanjung akan karya cerpen yang ditulis penutur karena sesuai dengan kisah dalam kehidupan petutur. Tuturan tersebut sesuai dengan pendapat Chaer karena keadaan petutur sesuai dengan realita.

Tuturan Ekspresif Menyalahkan

Tuturan ekspresif menyalahkan adalah tuturan yang disebabkan oleh banyak faktor, yaitu kekeliruan perilaku lawan bicara, karena petutur tidak memiliki tanggung jawab atas kekeliruannya, atau karena petutur ingin menghindari kesalahan tersebut (Chaer, 2012). Berikut adalah contoh tuturan tudingan yang ampuh dalam cerpen *Buku Antik karya Anton Kurnia* dalam konteks perasaan penutur bahwa lawan bicara telah melakukan kesalahan.

Paragraf 3, kalimat ketiga, "Jika tujuh buku ditemukan dan dikumpulkan, dan kemudian beberapa ritual dan mantra dibaca berdasarkan apa yang disebutkan dalam tujuh buku, para pelayan iblis akan dapat menghidupkan kembali sosok ratu iblis betina yang mereka puja, yang menciptakan buku-buku itu dan dimakamkan di tempat lain entah dimana untuk seribu tahun."

Pada kalimat di atas berupa tuturan ekspresif menyalahkan penulis (Penutur) kepada Anton Polster (Petutur). Penulis merasa khawatir apabila ketujuh buku itu berhasil ditemukan dan dikumpulkan oleh petutur atau orang lain akan dilakukan atau melakukan ritual tertentu. Tuturan tersebut sesuai dengan pendapat (Chaer dalam Fenda Dina) dimana karena kesalahan petutur.

Tuturan Ekspresif Mengeluh

Tuturan ekspresif adalah tuturan yang terjadi karena ingin mengekspresikan rasa kecewa, sedih, duka melalui penderitaan, rasa sakit atau realitas yang tidak tepat seperti apa yang diharapkan. (Chaer, 2010). Berikut ini adalah contoh tuturan ekspresif mengeluh dalam cerpen *Buku Antik Karya Anton Kurnia* pada konteks penulis (Penutur) mengungkapkan rasa sedih akan kenyataan yang tidak sesuai.

Paragraf 7, kalimat pertama dan kedua, "Masalahnya, cerita yang saya tulis tiga tahun lalu hanyalah imajinasi saya. Bukan kisah yang benar-benar terjadi atau berdasarkan kisah nyata atau dirancang agar terlihat seperti kisah nyata."

Pada kalimat diatas berupa tuturan ekspresif mengeluh penulis (Penutur) dengan mengungkapkan rasa sedih atau kecewa pada kenyataan bahwa cerita yang ditulis bukan kisah nyata melainkan murni hasil khayalannya saja. Tuturan tersebut sesuai dengan pendapat Chaer dimana tindak tutur ekspresif mengeluh merupakan suatu ungkapan rasa sedih akan kenyataan yang tidak sesuai.

Tuturan Ekspresif Mengkritik

Tuturan ekspresif ucapan mengkritik adalah tuturan yang dialami karena penutur kurang menyukai atau kurang setuju dengan hal yang dikatakan oleh petutur. Pidato kritis sebagian besar berupa jawaban, terkadang disertai dengan deskripsi dan refleksi baik dan buruk tentang pekerjaan, pendapat, dll (Dina, 2012). Berikut ini adalah contoh tuturan ekspresif mengkritik dalam cerpen *Buku Antik Karya Anton Kurnia* pada konteks penutur memberi tanggapan terhadap kondisi suatu kota.

Paragraf 2, kalimat pertama, "Dia mengacu pada cerita pendek yang berlatar di Caraquy, sebuah kota pesisir kecil di Filipina yang jarang terdengar dan mungkin jarang muncul di peta."

Pada kalimat diatas merupakan bentuk tuturan ekspresif mengkritik yang dilakukan penulis dalam hal ini tanggapan terhadap kondisi kota kecil di Filipina yang jarang muncul di peta. Tuturan tersebut sesuai dengan pendapat Chaer dalam Fenda Dina dimana tindak tutur ekspresif mengkritik merupakan tuturan mengkritik berupa tanggapan terhadap suatu hasil karya, pendapat dan sebagainya. Dalam hal ini adalah tanggapan terhadap letak kondisi suatu kota kecil.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dijelaskan diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pada kajian ini telah ditemukan jenis tindak tutur dan fungsi tuturan ekspresif dalam cerpen *Buku Antik karya Anton Kurnia* yang berupa tuturan ekspresif : 1.) memuji dalam konteks: penulis (Penutur) akan kegigihan Anton Polster (Petutur) dan Penutur memuji akan kegigihan Anton Polster dalam kegigihannya untuk mengirim surel - surel kepada penulis dalam rangka keinginan bertemu yang sangat besar. 2.) Menyanjung dalam konteks: kondisi petutur yang sesuai dengan karya cerpen yang dibuat oleh Penutur (Penulis). Kondisi tersebut persis dengan apa yang terjadi kepada pamannya. 3.) Menyalahkan dalam konteks: penutur merasa ada kesalahan yang dilakukan oleh petutur. penulis merasa khawatir apabila ketujuh buku itu berhasil ditemukan dan dikumpulkan oleh petutur atau orang lain akan dilakukan atau melakukan ritual tertentu. 4.) mengeluh dalam konteks: penulis (Penutur) dengan mengungkapkan rasa sedih atau kecewa pada kenyataan bahwa cerita yang ditulis bukan kisah nyata melainkan murni hasil khayalannya saja. 5.) Mengkritik dalam konteks: penutur memberi tanggapan terhadap kondisi suatu kota.

Penutur memberikan tanggapan terhadap kondisi kota kecil di Filipina yang jarang muncul di peta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih disampaikan kepada Dr. Aida Azizah, S.Pd, M.Pd. yang telah mengarahkan dan membantu selama proses pengumpulan data serta melengkapi pemerolehan penelitian ini.

REFERENSI

- Ahmad, S., Sutejo & Cutiana, W.A. (2022). Tindak Tutur Direktif dalam Kumpulan Cerpen Mereka Mengeja Larangan Mengemis Kompas 2019, *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 9-17. Refreved from: <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/135>.
- Chaer, Abdul. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Yoce Aliah. (2014). *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sari, F. D. P. (2012). Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Galau Finite di Metro TV: Suatu Kajian Pragmatik. *Jurnal Skriptorium*, 1(2), 1-14.
- Levinson, Stephen C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Murti, S., Muslihah, N.N & Sari, I.P. (2018). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film *Ke-hormatan di Balik Kerudung* Sutradara Tya Subiakto Satrio. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah dan Asinf*, 1(1), 17-32. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.7>.
- Redho, N., Patriantoro & Ahmad, R.M. (2019). Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif dalam Novel *Bumi Karya Tere Liye*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(9). <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i9.35669>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: CV Angkasa.
- Yule, George. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.